

Peningkatan Kesadaran Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Lingkungan GPIB Filadelfia Semarang

Sola Wina Gracia Sinaga^{1✉}, Monica Cintya Butarbutar², Diaz Putra Pratama³
(^{1,2,3}) Program Studi Manajemen dan Administrasi Logistik, Universitas Diponegoro

✉ Corresponding author
(winagraciaa@undip.ac.id)

Abstract

Occupational Safety and Health (OSH) is a crucial element in creating a safe, healthy, and productive work environment. This study aims to promote the importance of OSH implementation at the Protestant Church in Western Indonesia (GPIB) Filadelfia Congregation, Semarang. The methods employed in this community service activity include intensive coordination with partners, the development of OSH modules, the provision of basic OSH equipment, and the execution of awareness campaigns. The findings reveal that the partners require equipment such as fire extinguishers, evacuation signs, safety helmets, and fire blankets to support building renovation activities and daily operations. Additionally, the OSH module developed covers risk management, planning, and the implementation of procedures tailored to the partner's needs. The awareness campaigns successfully enhanced the partners' understanding of the importance of OSH and its practical application. This initiative is expected to serve as a model for OSH implementation in non-industrial environments to minimize workplace accidents and promote collective safety.

Keywords: OSH, occupational safety, awareness campaigns, community service, church

Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mensosialisasikan pentingnya penerapan K3 pada Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Filadelfia Semarang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencakup koordinasi intensif dengan mitra, pembuatan modul K3, pengadaan peralatan K3 sederhana, serta pelaksanaan sosialisasi. Hasil menunjukkan bahwa mitra memerlukan peralatan seperti APAR, rambu evakuasi, helm keselamatan, dan fire blanket untuk mendukung aktivitas renovasi gedung dan operasional harian. Selain itu, modul K3 yang disusun meliputi manajemen risiko, perencanaan, serta penerapan prosedur K3 yang relevan dengan kebutuhan mitra. Sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman mitra terhadap pentingnya K3 dan langkah-langkah implementasinya. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi contoh penerapan K3 pada lingkungan non-industri untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja dan mendukung keselamatan bersama.

Kata Kunci: K3, keselamatan kerja, sosialisasi, pengabdian masyarakat, gereja

Artikel info:

Diterima 10 Agustus 2024; Disetujui 7 Desember 2024; Diterbitkan 31 Desember 2024

PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) penting untuk dilaksanakan pada lingkungan pekerjaan. Kesehatan kerja adalah suatu kondisi dimana pekerja bebas dari kondisi penyakit fisik dan emosional, sementara keselamatan artinya karyawan terlindungi dari cedera yang diakibatkan oleh kecelakaan yang berkaitan dengan pekerjaannya. Penerapan K3 sering ditemui di proyek konstruksi maupun renovasi (Suryan dkk, 2020; Nurulita dkk, 2023; Febrizal dan Kartika, 2023), pada pelaksanaan aktivitas logistik di perusahaan logistic (Marchamah dan KH, 2017; Cahyoputro, 2018; Pratama dkk, 2021) serta pada berbagai jenis pekerjaan lainnya.

Keselamatan kerja merujuk kepada kondisi fisik maupun psikologis dari tenaga kerja sebagai akibat dari lingkungan pekerjaannya (Rivai, 2008). Tujuan dari adanya K3 yaitu agar setiap pekerja atau orang yang beraktivitas terjamin secara fisik, sosial, maupun psikologis, agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja dapat digunakan seefektif mungkin, agar pegawai merasa aman dan terlindungi dan memiliki semangat untuk bekerja.

Secara garis besar, ruang lingkup keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah pemeliharaan lingkungan kerja yang sehat, pencegahan dan pengobatan terhadap dampak dari kecelakaan kerja, pemeliharaan moral dari pekerja, penyesuaian pekerjaan dengan kemampuan pekerja, dan pemberian rehabilitasi atas pekerja yang cedera atau mengalami sakit yang diakibatkan pekerjaannya.

Kecelakaan kerja adalah berbagai bentuk kecelakaan yang terjadi pada pekerja dan berhubungan dengan pekerjaan atau terjadi saat di tempat kerja, maupun dalam perjalanan menuju atau pulang dari tempat kerja, dimana hal tersebut memberikan dampak yang buruk bagi si pekerja juga perusahaan atau instansi (Buntarto, 2015). Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja yakni faktor manusia, faktor pekerjaan dan faktor lingkungan (Triwibowo dan Pushandani, 2013). Dalam faktor manusia sendiri terdapat umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja, sementara dalam faktor

pekerjaan ada giliran kerja (shift) dan jenis (unit) pekerjaan. Pada faktor lingkungan terdapat lingkungan fisik, kimia, dan biologi. Dampak paling fatal dari kecelakaan kerja adalah si pekerja meninggal dunia. Selain itu dampak lain yang dapat diderita adalah cacat permanen total dan cacat permanen sebagian dimana si pekerja tidak akan bisa melakukan aktivitas seperti sedia kala karena kehilangan anggota tubuh atau tidak berfungsinya anggota tubuh tersebut. Dampak yang mungkin paling ringan adalah pekerja tidak dapat bekerja sementara waktu ketika dalam masa pengobatan.

Bentuk-bentuk kecelakaan kerja yang terjadi yakni terbentur atau ditabrak kendaraan seperti misalnya forklift dan lain sebagainya; terjatuh dari ketinggian pada saat mengambil atau menempatkan barang, atau bekerja di tempat yang tinggi; tergelincir oleh karena ada bahan atau material di lantai; terkena aliran listrik; terbakar karena menangani zat yang mudah terbakar, dan lain sebagainya. Faktor penyebab kecelakaan kerja setidaknya dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni faktor manusia, faktor peralatan dan faktor lingkungan (Sulistyaningtyas, 2021). contoh faktor manusia yang menyebabkan kecelakaan adalah tenaga kerja yang tidak menggunakan peralatan K3 (Bole, 2019), pekerja yang memiliki pengetahuan tentang K3 (Handari dan Qolby, 2019), dan pekerja yang bertindak ceroboh dalam melakukan pekerjaannya (Kristiana dkk, 2018). Sementara itu kondisi peralatan K3 yang kurang layak digunakan (Bole, 2019) merupakan contoh faktor peralatan yang menjadi penyebab kecelakaan kerja. Sedangkan faktor lingkungan yang bisa menjadi penyebab kecelakaan kerja adalah seperti tidak adanya penerapan dan pelaksanaan K3 oleh manajemen perusahaan (Rozy, 2019).

Risiko-risiko kecelakaan kerja tentunya dapat diminimalisir jika perusahaan atau tempat pekerjaan menerapkan manajemen K3 dengan baik (Ramli, 2009). Diperlukan adanya perumusan peraturan atau panduan yang jelas dan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada para

pekerja, sehingga mereka dapat memahami dan dapat melaksanakannya.

Gedung gereja merupakan salah satu bangunan yang juga sering mengalami renovasi secara sebagian atau menyeluruh karena kerusakan maupun karena struktur gedung yang sudah usang. Gedung gereja milik Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Filadelfia Semarang berlokasi di Jl. Wonodri Baru Timur, bersebelahan dengan Pasar Wonodri. Dalam lokasi gereja tersebut terdapat gedung utama sebagai tempat beribadah, gedung serbaguna dan kantor gereja, serta rumah dinas pendeta. Pada gedung utama tempat beribadah juga tersambung langsung dengan ruang kerja pendeta, serta ruang tunggu majelis sebelum memulai peribadatan. Selain itu gedung tersebut berfungsi juga sebagai ruang penyimpanan inventaris gereja seperti dokumen-dokumen, peralatan perjamuan, buku, album foto, piala, peralatan makan dan minum, papan data jemaat, dan lain sebagainya.

Kondisi gedung dari luar maupun dari dalam terlihat cukup usang dengan beberapa bagian yang rusak seperti tembok, atap bagian luar, dan plafon. Pengurus harian majelis jemaat atau PHMJ sudah melakukan beberapa usaha pencarian dana untuk melakukan renovasi atas kerusakan-kerusakan tersebut dengan memberdayakan tukang dan anggota Kaum Bapak Gereja. Pekerjaan renovasi tersebut memiliki sejumlah risiko kecelakaan kerja seperti terjatuh dari ketinggian atau tergelincir. Begitu juga dengan gedung bagian belakang yang berfungsi secara tidak langsung sebagai gudang. Terdapat barang-barang yang tersimpan dengan tidak rapi, dengan lokasi yang bercampur antara satu dengan yang lain. Barang-barang yang berukuran besar dan berat diletakan di bagian atas. Risiko kecelakaan pada bagian ini semakin diperbesar dengan adanya kegiatan perpindahan pendeta baru. Sehingga anggota jemaat yang bekerja dalam proses pemindahan barang-barang, mengalami resiko tertimpa barang, atau terjatuh dari ketinggian. Selain itu dalam gedung gereja juga tidak ada alat pemadam api ringan (APAR) padahal terdapat tiga gedung (gedung utama,

serbaguna, dan rumah dinas pendeta) yang saling berdekatan satu sama lain. Di samping itu, berdasarkan hasil pengamatan, tidak ada assembly point (titik kumpul) yang merupakan elemen penting dalam keadaan tanggap darurat yang diatur dalam Peraturan Menteri PUPR No. 14 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.

Hal-hal tersebut di atas menunjukkan masih kurangnya pemahaman akan pentingnya K3 dan penerapan K3 di lingkungan GPIB Filadelfia Semarang. Sehingga dianggap perlu untuk mensosialisasikan penerapan K3 untuk menjamin keamanan dan keselamatan jemaat yang beribadah serta setiap pekerja yang beraktivitas di lokasi tersebut.

METODE KEGIATAN

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menggunakan metode sosialisasi sebagai pendekatan utama dalam membantu mitra mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode ini dirancang untuk memberikan pemahaman dan keterampilan praktis kepada mitra, khususnya dalam penerapan peralatan dan prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Sebelum pelaksanaan sosialisasi, terdapat sejumlah tahapan yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan keberhasilan kegiatan.

1. Koordinasi dengan Mitra

Koordinasi dengan Mitra

Tahapan pertama adalah koordinasi intensif dengan mitra, yang dilakukan untuk merumuskan kembali kebutuhan spesifik terkait peralatan K3. Proses ini mencakup identifikasi jenis dan spesifikasi peralatan K3 sederhana yang relevan dengan aktivitas kerja mitra. Selain itu, tim dan mitra juga bersama-sama menyusun rencana pelaksanaan sosialisasi, termasuk jadwal, lokasi, serta materi yang akan disampaikan. Kegiatan ini memastikan keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahap sehingga program lebih efektif dan sesuai kebutuhan lapangan.

2. Pembuatan Modul K3

Tahapan berikutnya adalah pembuatan modul K3 sebagai bahan panduan selama

kegiatan sosialisasi. Modul ini disusun secara komprehensif dan disesuaikan dengan kebutuhan mitra.

3. Pengadaan Peralatan K3 Sederhana
Setelah modul selesai dibuat, tahap berikutnya adalah pengadaan peralatan K3 sederhana. Peralatan ini dipilih berdasarkan hasil koordinasi sebelumnya dengan mitra.
4. Pelaksanaan Sosialisasi dan Penyerahan Peralatan K3

Tahapan terakhir adalah pelaksanaan sosialisasi yang berlokasi di Jl. Wonodri Baru III No.3, Wonodri, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah 50242.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka mencapai tujuan dari kegiatan PkM ini, maka tim telah melakukan serangkaian tahap dengan hasil sebagai berikut.

Pada tahapan yang pertama yakni koordinasi dengan mitra, dihasilkanlah kesepakatan mengenai peralatan K3 apa saja yang diperlukan oleh mitra. Adapun peralatan K3 tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dari mitra dan usulan dari Tim PkM. Peralatan yang disetujui untuk diadakan adalah APAR atau alat pemadam api ringan beserta rambu penggunaannya, rambu evakuasi, fire blanket, safety traffic cone, helm, dan rambu titik kumpul. Selain daripada itu, dari hasil koordinasi tersebut diketahui bahwa dalam waktu dekat jemaat akan melakukan renovasi atap gereja dan gudang yang dilakukan secara bergotong-royong. Sehingga sangat diperlukan juga adanya peralatan keselamatan seperti helm. Dengan demikian, dari koordinasi dengan mitra ini diketahui bahwa perlu adanya panduan untuk mitra agar bisa memahami mengenai K3 dan pentingnya K3, serta perlu adanya pengadaan peralatan K3 untuk menjamin keamanan dan keselamatan bersama.

Pada tahap berikutnya yakni pembuatan modul K3, dihasilkan modul yang berisi pembahasan manajemen risiko, perencanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), serta penerapan dan operasi. Modul ini dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan dari mitra baik baik

secara umum maupun kebutuhan akan adanya renovasi dari bangunan pastori gereja.



Gambar 1. Modul K3 untuk Mitra

Bersamaan dengan pembuatan modul, tahapan yang lain yang juga dilakukan adalah pengadaan peralatan K3 yang telah disepakati pada kegiatan koordinasi. Pengadaan peralatan dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan dimulai dari survey vendor kemudian dilanjutkan dengan pembelian. Survey vendor dilakukan untuk mencari peralatan K3 yang sesuai dengan yang diinginkan dengan kualitas yang baik dan harga yang sesuai. Peralatan K3 yang sudah diadakan pun dikumpulkan untuk diinspeksi terlebih dahulu oleh tim PkM sebelum dibawa ke lokasi pengabdian.

Adapun peralatan K3 yang telah diadakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Peralatan K3

| No | Nama Barang | Jumlah |
|----|---|--------|
| 1 | APAR (Alat Pemadam Api Ringan) 6 Kg | 1 buah |
| 2 | Rambu Sign Jalur Evakuasi 40x20 cm Plat Aluminium - Kanan Datar | 1 buah |
| 3 | Rambu Sign Jalur Evakuasi 40x20 cm Plat Aluminium - Kanan Datar | 1 buah |
| 4 | Rambu Jalur Evakuasi 30x20cm Akrilik - EXIT | 2 buah |
| 5 | Rambu Akrilik Cara Penggunaan APAR | 2 buah |
| 6 | Fire Blanket/ Selimut API 1.8mx1.8m | 1 buah |
| 7 | Safety Traffic Cone 2.4 kg Bawah Kuning | 4 buah |

| | | |
|---|---|--------|
| 8 | Helm Pro Sedang Merah (VGS) | 4 buah |
| 9 | Rambu titik Kumpul Plan 20x60c + Pipa 3 meter | 1 buah |

Berikut ini adalah dokumentasi dari peralatan K3 yang diadakan oleh tim PkM.

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada minggu ketiga bulan November 2023. Kegiatan sosialisasi penerapan K3 dihadiri oleh tim pengabdian, tim mahasiswa serta perwakilan dari mitra. Sosialisasi disampaikan langsung oleh anggota tim yakni Nurul Imani Kurniawati, S.E., M.M yang merupakan dosen pengampu manajemen risiko yang juga memahami dengan baik mengenai K3.



Gambar 2. Dokumentasi Peralatan K3

Bagi mitra sendiri dibagikan modul penerapan manajemen K3 sebagai panduan untuk lebih memahami mengenai K3. Mitra cukup antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dilihat dari kegiatan tanya jawab yang aktif dari peserta mitra kepada narasumber. Kegiatan sosialisasi kemudian dilanjutkan dengan penyerahan peralatan K3 dari tim PkM kepada mitra. Tim PkM menjelaskan kembali fungsi dari masing-masing alat, dan bagaimana cara penggunaannya.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi dan Penyerahan Peralatan K3

Setelah dari kegiatan ini, maka tim PkM akan terus memantau dan mendampingi mitra dalam menerapkan K3. Mulai dari pemasangan rambu-rambu yang telah diserahkan, sampai kepada pengelolaan tempat penyimpanan (gudang) barang-barang inventaris gereja. Kedepannya akan dilakukan lagi pelatihan lanjutan mengenai pengelolaan inventaris gereja.

SIMPULAN

Dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di atas dapat dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlu adanya sosialisasi dan diseminasi mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan gereja untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pentingnya hal tersebut dalam kegiatan pengelolaan tempat penyimpanan serta renovasi gedung gereja
2. Pengadaan peralatan K3 dasar perlu untuk diadakan untuk menunjang penerapan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di GPIB Filadelfia Semarang

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan PkM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bole, G. A. (2019). Studi Kasus Pelaksanaan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) Konstruksi Jembatan di Sumba (Doctoral dissertation, Universitas Narotama Surabaya).
- Buntarto. (2015). Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Industri. Yogyakarta: PT.Pustaka Baru. Triwibowo, & Pusphandani. (2013). Kesehatan Lingkungan dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta: Nuha Medika
- Cahyoputro, I. (2018). Penerapan K3 pada Kegiatan Stuffing Barang Impor di Gudang Oleh Divisi Logistik pada PT. Samudera Perdana Selaras.

- Febrizal, D., & Kartika, N. (2023). Identifikasi Bahaya Perencanaan Proyek Renovasi Gedung Hotel Horison Express Fatmawati Jakarta. *Jurnal Talenta Sipil*, 6(1), 38-43.
- Handari, S. R. T., & Qolbi, M. S. (2021). Faktor-Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Ketinggian di PT. X Tahun 2019. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 90-98.
- Kristiana, R. dan Slamet. (2018). Identifikasi Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Proyek Konstruksi Bangunan Gedung Tinggi. *Jurnal Forum Mekanika*, 7(1).
- Marchamah, D. N. S., & KH, O. W. (2017). Komitmen Kebijakan, Penerapan SMK3, Pengetahuan, dan Sikap K3 terhadap Penggunaan APD Perusahaan Jasa Bongkar Muat. *Public Health Perspective Journal*, 2(3).
- Nurulita, S., Yulianty, W., & Pramestiana, I. (2023). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Di Mall Banding Indah Plaza (BIP). *Jurnal Ilmiah Teknologi Infomasi Terapan*, 9(2).
- Pratama, M., Ekawati, E., & Denny, H. (2021). Implementasi Regulasi-regulasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Perusahaan Kereta Api Logistik. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 8(2), 139-151. doi:<https://doi.org/10.31596/jkm.v8i2.679>
- Ramli, S. (2009). *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Rozy, F. (2021). Analisa Faktor Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Yang Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Proyek Pembangunan Gedung Kanwil DJKN Kalimantan Timur dan Utara. *Kurva Mahasiswa*, 11(1), 385-405.
- Sulistyaningtyas, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Akibat Kerja Pada Pekerja Konstruksi: Literature Review. *Journal of Health Quality Development*, 1(1), 51-59.
- Suryan, V., Sari, A. N., Amalia, D., Septiani, V., & Febiyanti, H. (2020). Peningkatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui Sosialisasi Alat Pelindung Diri (APD) kepada Pekerja Konstruksi (Lokasi: Renovasi Gedung Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang). *Darmabakti: Jurnal Inovasi Pengabdian dalam Penerbangan*, 1(1), 30-37.